



## THE "I" CHARACTER PERSPECTIVE ON THE LIFE OF BALINESE UBUD SOCIETY: SYMBOLIC MEANING IN JANGAN SISAkan NASI DALAM PIRING

### PERSPEKTIF TOKOH SAYA TERHADAP KEHIDUPAN DI UBUD, BALI: MAKNA SIMBOLIK DALAM NOVEL JANGAN SISAkan NASI DALAM PIRING

Mufadila Fibiani<sup>1)</sup>, Eggy Fajar Andalas<sup>2)</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>1</sup>email: [fmufadila@gmail.com](mailto:fmufadila@gmail.com) <sup>2</sup>email: [eggy@umm.ac.id](mailto:eggy@umm.ac.id)

#### Article history:

Received  
 23 November 2019

Received in revised form  
 14 Januari 2020

Accepted  
 8 April 2020

Available online  
 Mei 2020

#### Keywords:

Ubud Bali; Travel Literature;  
 Perspective; Objective  
 Approach; Symbolic Meaning

#### Kata Kunci:

Ubud Bali; Sastra Perjalanan;  
 Perspektif; Pendekatan  
 Objektif; Makna Simbolik.

#### DOI

10.22216/kata.v4i1.4791

#### Abstract

Each individual's perspective on a matter that is seen, felt, and done certainly has a difference. This research conveys the point of view of character I on life in Ubud, Bali. This study aims to dissect the symbolic meaning in the perspective of life in Ubud, Bali in the novel *Jangan Sisaakan Nasi dalam Piring Kembangmanggis Dishes*. This research is a qualitative research with an objective approach, so it only focuses on novels without overruling the authors. The research data source is the novel *Jangan Sisaakan Nasi dalam Piring*. The process of collecting data is done by close reading and codification. Data analysis is done by 1) display, 2) reduction, and 3) conclusion. The results of the study show that first, in terms of knowledge, there are still Balinese people who cannot communicate with Indonesia, are illiterate, blind in numbers, technologically backward, and care less about other life, in this case ducks. This is clearly illustrated in the narrative. Second, in terms of life, wife-controlled households, natural surroundings, even some still use the river as a means of cleaning bodies and goods. Traditional eating places at affordable prices, very cheap compared to prices at restaurants, and traditions in Ubud are also still strong.

#### Abstrak

Perspektif setiap individu terhadap suatu hal yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan tentu memiliki perbedaan. Penelitian ini menyampaikan sudut pandang tokoh Saya terhadap kehidupan di Ubud, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk membedah perspektif tokoh saya selama berada di Ubud, Bali dalam Novel *Jangan Sisaakan Nasi dalam Piring Karya Kembangmanggis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif, sehingga hanya berfokus pada novel tanpa mengesampingkan pengarangnya. Sumber data penelitian yaitu novel *Jangan Sisaakan Nasi dalam Piring karya Kembangmanggis*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan close reading dan kodifikasi. Analisis data dilakukan dengan 1) display, 2) reduksi, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, dari segi pengetahuan, masyarakat Bali masih ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia, buta huruf, buta angka, GAPTEK, dan kurang peduli terhadap makhluk hidup lain, dalam hal ini bebek. Hal ini digambarkan secara jelas dalam narasi. Kedua, dari segi kehidupan, perekonomian rumah tangga yang dikuasai istri, Panorama alam masih bersifat alami, bahkan masih ada yang menggunakan sungai sebagai sarana kebersihan badan dan barang. Tempat makan yang masih bersifat tradisional dengan harga yang terjangkau, sangat jauh bila dibandingkan dengan harga-harga di rumah makan ternama, serta tradisi-tradisi di Ubud juga masih kuat dijaga.

Corresponding author.

E-mail addresses: [fmufadila@gmail.com](mailto:fmufadila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perjalanan sangat erat kaitannya dengan waktu dan tempat karena perjalanan membutuhkan waktu untuk seseorang sampai pada sesuatu yang dituju dan tempat yang merupakan tujuan dari perjalanan tersebut. Perjalanan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh semua orang, baik itu jarak dekat maupun jarak jauh. Masing-masing orang memiliki gaya yang berbeda untuk mengabadikan perjalanan yang baru ditempuhnya ketika perjalanannya tergolong jauh, misal ketika seseorang pergi ke Thailand yang baginya adalah asing lantaran belum pernah ke Thailand sebelumnya. Bentuk pengabdian perjalanan tersebut ada yang berupa foto atau bahkan tulisan. Dengan demikian, sastra perjalanan merupakan laporan perjalanan mengenai dunia yang lebih luas yang dilakukan oleh seseorang yang berada pada tempat yang belum ia ketahui (Mashlihatin, 2015). Tempat yang belum diketahui bisa diartikan sebagai tempat baru yang bukan tempat tinggal asalnya.

Selain gaya pengabdian yang berbeda, terdapat juga perspektif yang berbeda dari masing-masing orang saat mengunjungi suatu tempat. Dalam sebuah kunjungan, setiap orang pasti ada yang merasakan manfaat dan kerugian. Maka dari itu, perspektif individu juga perlu ditekankan dalam sebuah sastra perjalanan mengingat bahwa latar belakang yang berbeda juga menyebabkan aspirasi yang berbeda pula (Iqbal & Sudaryanto, 2008).

Selama seseorang mengunjungi tempat baru, tentu mendapatkan hal-hal yang baru pula yang belum pernah ia dapatkan di tempat tinggal aslinya. Hal-hal baru inilah yang terkadang menjadikan perbandingan antara lingkungan barunya dan lingkungan yang ia tempati sebelumnya. Secara tersirat, bentuk perbandingan ini menimbulkan makna simbolik antara tempat yang ia kunjungi dan tempat tinggal asalnya dari berbagai aspek, baik itu aspek pendidikan, sosial, maupun kebudayaannya. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang berbeda di luar dari perwujudan bentuk simbolik itu sendiri (Kertamukti, 2013). Dengan demikian, makna simbolik dapat diartikan sebagai makna tersirat yang menandai suatu hal di luar dari wujud sebelumnya.

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* berisi 23 kisah ringan yang menceritakan kehidupan (panorama, budaya, dan sosial) di Ubud, Bali. Pada kumpulan kisah ringan tersebut, banyak digambarkan betapa Ubud, Bali begitu memukau bagi tokoh Saya dan kedua anaknya setiap kali musim libur tiba, ia selalu memilih untuk menghabiskan liburnya di Ubud, Bali. Pesona Ubud mampu meluluhkan hati mereka sehingga mereka membangun sebuah studio kecil dengan desain unik yang mereka tinggali saat di Ubud.

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* dilengkapi dengan sketsa-sketsa yang menggambarkan inti cerita di setiap babnya. Sketsa-sketsa tersebut membuat pembaca menjadi lebih mudah dalam mengimajinasikan alur cerita. Selain itu, sketsa ini juga membuat pembaca menikmati setiap lembar yang disajikan. Selain itu, jarak paragraph dalam novel ini dibuat agak renggang sehingga pembaca tidak mudah jenuh ketika membaca novel ini.

Pada novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* digambarkan kerekatan sosial antara tokoh-tokohnya, seperti peristiwa ketika tokoh Saya mempersilakan para petani dan peternak yang melewati studionya untuk menikmati kopi bersama. Selain itu, kerekatan sosial juga tercermin saat tokoh Pak Edi memberikan kayunya kepada tokoh saya untuk membuat meja kerjanya. Bagi tokoh saya dan kedua anaknya, berburu kuliner adalah sebuah kewajiban ketika mereka mengunjungi Ubud, Bali. Pada keasyikan kisah-kisah ringan tersebut, terdapat makna-makna tersirat yang ditemukan oleh peneliti yang akan dibahas dalam jurnal berikut.

Sebagai sebuah bacaan ringan, novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya kembangmanggis cukup menarik untuk diteliti. Hal ini lantaran novel tersebut menyajikan kesenjangan antara masyarakat Bogor dan Ubud, Bali secara implisit baik itu dari segi pendidikan ataupun sosial budayanya yang dikemas sebagai sebuah sastra perjalanan. Sastra perjalanan yang membedah makna simbolik kehidupan di Ubud, Bali yang dikemas dalam bentuk novel dengan 23 kisah ringan yang bahasanya mudah dipahami oleh pembaca menjadi

daya tarik tersendiri bagi peneliti. Kesenjangan-kesenjangan tersebut dikemas dalam percakapan dan narasi sederhana yang terkadang pembaca tidak sadar bahwa yang dibaca adalah sebuah makna simbolik kehidupan di Ubud, Bali. Maka dari itu, bagi peneliti makna simbolik tersebut perlu dilakukan penelitian lebih jauh sehingga hasil yang ditunjukkan bisa lebih konkret.

Sejauh penelusuran penulis, Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* Karya Kembangmanggis belum pernah diteliti sebelumnya, lantaran novel ini terbit pertama kali pada Desember 2018 sehingga masih tergolong novel baru. Meski demikian, penelitian dengan makna simbolik telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang telah dikelompokkan oleh peneliti sebagai berikut.

Berdasarkan aspek keberadaan suatu benda, ditemukan enam makna simbolik religius dalam novel *Munajat Cinta 1* Karya Taufiqurrahman Al-Aziz (Caprikalia, 2016). Selain itu, benda yang dijadikan simbol juga ditemukan dalam penelitian lain yaitu ulos. Ulos dijadikan simbol kasih sayang pada masyarakat Batak Toba di Sitorang (Panjaitan dan Sundawa, 2016).

Berdasarkan aspek kebudayaan, makna simbolik tergambar dalam prosesi adat pernikahan (Irmawati, 2013), pertunjukan tari (Kusumawardani, 2013), (Putriningtyas, 2013), salam tiga jari (Bastian, 2013), Kesenian bantengan (Desprianso, 2013), ritual Among Tebal (Alfayanti, Suwandi, & Winami, 2017), dan tradisi pemakaman (Hidayah, 2018).

Berdasarkan penelitian sejenis di atas, penelitian makna simbolik dalam Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* Karya Kembangmanggis belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga membahas aspek yang belum tersaji dalam penelitian sebelumnya, yaitu aspek pengetahuan. Maka dari itu, penelitian dengan judul *Perspektif Tokoh Saya terhadap Kehidupan di Ubud, Bali: Makna Simbolik dalam Novel Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* perlu dilakukan.

Untuk membedah makna simbolik tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes merupakan filsuf, kritikus, serta semolog asal Prancis yang secara gamblang mempraktikkan teori semiotika Saussure. Ia memandang bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dari bidang lain mampu dikategorikan sebagai bahasa yang memiliki makna dan terstruktur (Lustyantie, 2012).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan bentuk penyempurnaan dari semiologi Saussure mengingat teori semiotika Saussure terbatas pada penandaan dalam tataran denotatif. Bentuk penyempurnaan tersebut ditunjukkan oleh Barthes dengan mengembangkan konsep Saussure hingga tingkat konotatif. Roland Barthes menyebut denotasi sebagai signifikasi tahap pertama yaitu hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, atau bisa diartikan bahwa denotasi adalah makna paling nyata dari tanda (Wahyuningsih, 2014).

Istilah yang digunakan oleh Barthes pada tingkatan selanjutnya yaitu signifikasi tahap kedua, yakni konotasi. Signifikasi tahap kedua ini mengandung makna bahwa emosi serta nilai-nilai kebudayaan pembaca mempengaruhi pemaknaan terhadap tanda dalam interaksinya (Wahyuningsih, 2014). Berdasarkan kedua tahap tersebut dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana penggambarannya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena holistik dalam bentuk kata-kata secara deskripsi (Moleong, 2014). Melalui kata-kata tersebut dilakukan pemahaman makna terhadap novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* secara objektif. Pemahaman makna yang dilakukan oleh peneliti berupa perspektif dan makna simbolik yang ada dalam cerita.

Pendekatan yang digunakan untuk melakukan hal tersebut yaitu pendekatan objektif. Pendekatan ini berpusat kepada unsur-unsur intrinsik, berarti mengabaikan segala unsur ekstrinsik seperti politis, historis, sosiologis, dan unsur-unsur sosiokultural lainnya termasuk biografi (Ratna, 2013).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis. Novel ini dicetak pertama kali pada Desember 2018 dan berjumlah 221 halaman. Data penelitian ini berupa narasi dan dialog tokoh yang berkaitan dengan makna simbolik dalam perspektif kehidupan di Ubud, Bali.

Menurut Astuti (Farida & Qur'ani, 2019) teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak catat. Teknik simak catat merupakan teknik yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang dikaji. Adapun langkah-langkah dalam teknik simak catat ini meliputi: *Pertama*, membaca sumber data secara berulang-ulang hingga memahami alur cerita dan karakter masing-masing tokoh. *Kedua*, menganalisis isi novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* yang berhubungan dengan masalah perspektif tokoh saya terhadap kehidupan di Ubud, Bali. *Ketiga*, memberi tanda pada setiap data yang ditemukan dalam novel yang sesuai dengan rumusan masalah. Pada tahap akhir, peneliti juga melakukan pemeriksaan kembali antara data yang diperoleh dan sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini meliputi (1) reduksi data (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengolah data yang telah diberi warna berbeda pada sumber data untuk diklasifikasikan berdasarkan kategori masing-masing yang sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data dilakukan dengan menyaring ulang data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah penelitian. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai data sesuai dengan teori yang digunakan.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, yaitu melalui dokumen tertulis berupa catatan etnografi yang menggambarkan kehidupan di Ubud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis merupakan bacaan ringan yang menyuguhkan pesona Ubud, Bali dalam berbagai aspek yang dikemas dalam 23 kisah-kisah ringannya. Melalui percakapan tokoh serta narasi dalam cerita, peneliti menemukan keunikan pada novel ini yaitu makna simbolik yang dikemas dalam bentuk perspektif pendatang baru di kawasan Ubud, Bali. Makna simbolik tersebut dikelompokkan oleh peneliti yang meliputi 1) aspek pengetahuan, yang berbentuk buta angka, buta huruf, tidak bisa berbahasa Indonesia, gagap teknologi, dan keluguannya menghadapi zaman pada abad 21-an ini. 2) aspek sosial-budaya. Hal ini dapat dijelaskan pada uraian berikut.

### Tingkat Pengetahuan Masyarakat Ubud, Bali Lebih Rendah Dibandingkan Masyarakat Bogor

Foto merupakan salah satu bentuk pengabdian suatu momen yang telah terjadi. Proses pengambilannya ada yang sekedar memotret untuk dinikmati sendiri atau juga ada yang menggunakan teknik dan disebarluaskan kepada khalayak dalam rangka pekerjaan. Pada abad 21 ini, foto begitu berkontribusi besar terhadap kesuksesan tujuan suatu oknum yang menyampaikan informasi. Misalnya, foto seorang gadis cantik yang menggunakan jilbab dari brand tertentu akan memikat siapa saja yang melihatnya. Tanpa adanya foto, pastilah suatu promosi terasa tidak bermakna karena kelemahan dari tulisan adalah sebuah deskripsi, bukan wujud asli. Bagi beberapa orang, difoto oleh orang lain menurutnya adalah suatu kebanggaan, seperti pada kutipan di bawah ini.

*Pak Purna tentu tidak tahu. Tapi walaupun tahu dia pasti tidak akan keberatan. Dia hanya akan tertawa memamerkan giginya yang sudah tidak ada. Baginya, difoto oleh siapapun juga, selalu membanggakan. Tidak urusan apakah hasil foto itu dikomersilkan dan dia tidak mendapat apa-apa (Kembangmanggis, 2018).*

Pada kutipan di atas Pak Purna adalah warga Ubud asli yang tidak keberatan apabila dirinya difoto oleh tokoh Saya. Tokoh saya bukanlah seorang fotografer, ia adalah seorang pengusaha kuliner dari Bogor. Meski demikian, ia suka memfoto kejadian yang dialami ataupun dilihatnya selama di Ubud, Bali. Bagi Pak Purna, difoto adalah hal yang membanggakan. Hal tersebut tergambar saat difoto, ia hanya tertawa memamerkan giginya yang sudah ompong.

Anggapan tokoh Saya terhadap Pak Purna secara denotasi dimaknai dengan Pak Purna tidak pernah memperlakukan siapapun yang memfoto dirinya. Padahal, tidak menutup kemungkinan foto-foto tentang dirinya tersebut dikomersialkan dan mendapatkan uang. Berdasarkan uraian tersebut, makna konotasi secara simbolik yang ditafsirkan oleh peneliti berupa ketertinggalan pengetahuan media sosial Pak Purna mampu merugikan dirinya sendiri.

Hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa bidang niaga yang senjata utamanya merupakan promosi tentu memanfaatkan foto sebagai pendukung atas apa yang diiklankan. Melalui internet, riset dan komunikasi pemasaran aspek yang sesuai dengan produk yang ditawarkan merupakan prospek yang menarik bagi pemasar (Mahardika & Gusti, 2018). Artinya, foto dengan bantuan internet merupakan prospek yang menarik bagi pemasar dalam mengiklankan produknya sehingga foto dalam bidang periklanan merupakan komponen yang sangat penting.

Selain ketertinggalan media sosial, Pak Purna juga tertinggal pengetahuannya tentang bahasa Indonesia. Bahasa merupakan sistem simbol dalam suatu negara yang digunakan untuk berkomunikasi (Suminar, 2016). Sebagai warga negara Indonesia, berbahasa Indonesia tentunya bukanlah hal yang asing di telinga sehingga meskipun seseorang berasal dari suku yang berbeda mereka tetap bisa berkomunikasi menggunakan bahasa nasional mereka. Namun demikian, hal tersebut berbanding terbalik dengan penggambaran dalam isi novel seperti kutipan di bawah ini.

*Selama itu memang Pak Purna hanya lewat tanpa suara. Diucapkan selamat pagi pun, tidak menyahut. Ngeloyor begitu saja menggiring bebek-bebeknya. Jangankan menyahut atau terseyum. Menoleh pun tidak.*

*“Ah, tidaaaak. Dia tidak sombong. Dia hanya tidak bisa bahasa Indonesia” kata Pak Jumu, ketika saya mengadu (Kembangmanggis, 2018).*

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa Pak Purna adalah orang asli Ubud yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Tokoh saya mengira bahwa Pak Purna adalah orang yang sombong lantaran setiap kali diucapkan selamat pagi oleh tokoh saya ia tidak menyahut atau bahkan menoleh. Belakangan tokoh Saya tahu bahwa ternyata Pak Purna tidak bisa berbahasa Indonesia dari Pak Jumu, teman Pak Purna. Selain Pak Purna, dalam narasi lain juga diceritakan bahwa ketika tokoh Saya membeli jeruk limau di warung, ia juga menjumpai seorang kakek tua yang tidak berbahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, makna denotatifnya berupa sebagian besar masyarakat Ubud, Bali tidak bisa berbahasa Indonesia. Suatu kata, frasa, ataupun kalimat dikatakan mengandung makna konotatif apabila kata, frasa, dan kalimat tersebut memiliki nilai rasa baik yang bersifat positif maupun negatif (Setyowati, 2013). Nilai rasa yang ditemukan peneliti dalam kutipan di atas yaitu bahwa desa Ubud merupakan salah satu desa di provinsi Bali yang bisa dikatakan sebagai desa yang memiliki pendidikan yang rendah, jauh apabila

dibandingkan dengan tokoh Saya yang berasal dari Bogor. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia telah diajarkan di bangku pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sehingga orang yang tidak berbahasa Indonesia diperkirakan sangat kurang dalam mengenyam bangku pendidikan.

Pulau Bali dengan setiap sudutnya banyak dikenal sebagai tempat pariwisata terbesar di Indonesia. Wisatawan dalam negeri tentunya menggunakan bahasa persatuan mereka ketika berada di pulau ini, sedangkan wisatawan luar negeri menggunakan bahasa internasional, yakni bahasa Inggris. Berbagai tempat makan khas Bali, hotel-hotel megah, dan pusat perbelanjaan di pulau ini merupakan mata pencaharian yang khas dengan pulau ini. Pada posisi inilah bahasa sangat berperan. Orang-orang yang tidak berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti Pak Purna dan kakek tua tersebut tetap pada tingkat perekonomian yang sama, sedangkan para petinggi-petinggi akan dikuasai oleh orang yang mahir berbahasanya, meskipun dari daerah lain. Hal inilah yang menyebabkan orang asli daerah tersebut tetap pada tingkat perekonomian yang sama, sedangkan para petinggi bisnis di pulau ini dikuasai oleh orang asing. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cahyono, 2016) yang menyampaikan bahwa tingkat pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah jika dibanding dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand sehingga tenaga kerja asing dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia dan persaingan ketenagakerjaan semakin ketat. Selain tidak bisa berbahasa Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas, Pak Purna juga buta huruf dan buta angka yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

*Tidak diperlukan pembukuan. Karena Pak Purna tidak kenal huruf dan angka. Apalagi administrasi rumit program komputer. Semua sesederhana ada di kepala. Hanya mengikuti irama: 3-1 (Kembangmanggis, 2018)*

Berdasarkan kutipan di atas, disampaikan bahwa Pak Purna buta huruf dan buta angka. Huruf adalah tata aksara dalam tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Siwanti, 2012). Pak Purna tidak mungkin melakukan pembukuan ataupun media komputer dalam membantu pekerjaan petani bebeknya. Irama 3-1 lah yang selama ini menjadi andalannya. Irama 3-1 artinya 3 hari hasil kerjanya digunakan untuk mengongkosi makanan bebek, 1 hari hasil kerjanya digunakan untuk mengongkosi makanannya sendiri dan rokoknya.

Makna denotatif dikatakan lebih bersifat publik karena makna tersebut adalah makna yang ada dalam kamus (Artawan, Shintadewi, & Budiana, 2016). Makna denotatif dalam kutipan di atas yaitu orang Ubud masih ada yang buta huruf dan buta angka. Makna konotatif yang bisa ditafsirkan oleh peneliti berupa pengetahuan masyarakat Ubud mengenai pendidikan sangatlah rendah mengingat Ubud adalah salah satu desa di Bali yang cukup diketahui banyak orang ternyata memiliki masyarakat yang masih tergolong haus akan pendidikan.

Huruf dan angka adalah modal masing-masing individu untuk berinteraksi terhadap sesama. Tanpa keduanya, tentu interaksi antarindividu tidak akan berjalan dengan lancar. Buta huruf dan buta angka nampaknya masih dijumpai di Pulau Bali, tepatnya di Ubud. Hal inilah yang dialami oleh Pak Purna, petani bebek asal Ubud, Bali. Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* karya Kembangmanggis memang tidak menyebutkan usia Pak Purna, tapi dalam narasi dituliskan bahwa tokoh Pak Purna adalah sosok petani tua. Kata tua disini merujuk pada usia yang bukan lagi menginjak belasan, namun diartikan sebagai orang tua, orang yang telah berkeluarga dan memiliki anak.

Jumlah warga buta aksara harus ditangani dengan pemberian sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan, karena ketika orang tua sudah mengetahui pentingnya pendidikan ia pasti akan mengusahakan pendidikan anaknya yang lebih baik guna masa depannya (Syavitri & Adi, 2017). Dengan demikian, diharapkan mutu pendidikan di

Indonesia tidak kalah dengan negara-negara Asia Tenggara sehingga mampu bersaing dalam mencari pekerjaan. Sejauh ini, tingkat pendidikan di kota jauh lebih besar dibanding di pedesaan. Hal ini terjadi karena pemikiran orang tua di desa masih kurang peduli terhadap pendidikan anaknya. Maka dari itu, sosialisasi terhadap orang tua perlu ditekankan guna mutu pendidikan di Indonesia yang berkembang.

Berbanding terbalik dengan masyarakat pedesaan, masyarakat kota dalam cerita baik itu film, sinteron, cerpen, dan novel kerap kali, digambarkan sebagai sosok yang luas pengetahuan, superior, dan mahir teknologi. Meski demikian, mereka tentu tidak menguasai budaya-budaya orang pedesaan seperti pada kutipan berikut.

*Pernyataan yang tidak mungkin disangkal. Mereka yang lebih tau. Merekalah petani bebek yang memelihara bebek sepanjang hidup hingga usia tuanya. Saya hanya pendengar. Dari kota pula. Ibu dari kota tahu apa? (Kembangmanggis, 2018)*

Pada kutipan di atas disampaikan bahwa tokoh Saya menyadari jika dirinya hanyalah orang kota yang tidak tahu-menahu urusan pemeliharaan bebek. Lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial budaya suatu makhluk hidup. Contoh, orang yang hidup di kota seperti tokoh Saya tidak mungkin tahu-menahu mengenai pemeliharaan bebek, kecuali ia mendalami ilmu tersebut di sebuah lembaga pendidikan karena memang di kota bukan lahan untuk para petani bebek, melainkan para pekerja di perusahaan-perusahaan.

Makna denotatif kutipan tersebut yaitu orang kota tidak tahu-menahu mengenai pemeliharaan bebek karena dari segi lingkungan memang tidak mendukung. Sawah hanya dapat dijumpai di desa sehingga pemeliharaan bebek adalah mata pencaharian masyarakat pedesaan. Makna konotatif yang diperoleh tentu lebih dari itu, berdasarkan sudut pandang peneliti, lingkungan menentukan mata pencaharian. Artinya, pengetahuan alami didapatkan dari lingkungan sekitar, selebihnya pengetahuan lainnya didapatkan dari bangku sekolah.

Petani sering kali dianggap sebagai pekerjaan yang sepele, pekerjaan yang bernilai rendah di mata masyarakat, padahal dari merekalah nasi yang masuk ke perut itu didapatkan. Dari perjalanan sejarah, kaum petani pedesaan memberi arti bahwa di atas puing-puing merekalah masyarakat industri dibangun (Elizabeth, 2007). Maka dari itu, pekerjaan petani harusnya tidak dipandang sebelah mata. Mereka dalam bertani juga menggunakan pengetahuannya, meskipun pengetahuan tersebut tidak didaparkannya di bangku sekolah, sehingga hal yang dapat diterima dari penjabaran di atas yaitu, tidak semua pengetahuan didapatkan di bangku sekolah. Lingkungan juga memberikan pengetahuan yang cukup besar terhadap tumbuh-kembang seseorang asalkan orang tersebut juga bersahabat dengan lingkungan.

Sebagai contoh, tokoh Saya dalam narasi di atas digambarkan sebagai sosok yang kurang memahami pekerjaan petani bebek. Hal ini dikarenakan, lingkungan tokoh Saya tidak mendukung untuk memberikan pengetahuan yang demikian, sehingga pengetahuannya mengenai petani bebek akan kalah dengan petani bebek aslinya yang tinggal di pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur sesuai dari cara pandang pengukurannya, tidak semua orang kota tahu-menahu mengenai segalanya dan orang desa tertinggal pengetahuan. Alam juga turut serta sebagai tempat terbaik dalam memberikan pengetahuan.

Ilmu pengetahuan saat ini sering kali disandingkan dengan teknologi. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan hal yang kehadirannya tidak bisa ditawar mengingat IPTEK untuk kebutuhan kontemporer, yaitu untuk mempermudah urusan manusia dalam segala bidang. (Hasyim, 2013). Ilmu pengetahuan yang cakupannya luas terkadang tidak didapatkan di bangku pendidikan seperti yang telah terurai di atas. Tokoh Saya

mengalami ketinggalan-ketinggalan pengetahuan lain selama di Ubud, Bali seperti pada kutipan berikut.

*Ketinggalan bahasa mereka, pasti.*

*Ketinggalan pengetahuan alam.*

*Ketinggalan kondisi alam tanpa teknologi.*

*Ketinggalan insting.*

*Ketinggalan semangat kerja keras mereka.*

*Ketinggalan ketekunan menghadapi masalah keseharian.*

*Ketinggalan kesabaran menghadapi nasib.*

*Dan yang terutama adalah ketinggalan kesederhanaan dan keluguan mereka (Kembangmanggis, 2018)*

Ketinggalan pengetahuan nampaknya tidak dialami tokoh Pak Purna saja, tetapi dialami juga oleh tokoh Saya. Pengetahuan memiliki cakupan yang luas, tidak semata-mata hanya ilmu yang didapatkan saat berada di bangku pendidikan. Menurut (Ghoni, 2012) pengetahuan merupakan gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Ketinggalan pengetahuan yang dialami tokoh Saya antara lain; bahasa Ubud, pengetahuan alam, kondisi alam tanpa teknologi, insting, semangat kerja keras, ketekunan menghadapi masalah, kesabaran menghadapi nasib, dan yang paling utama yaitu kesederhanaan dan keluguan. Ketinggalan-ketinggalan tersebut lebih tepat disebut dengan ketinggalan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, makna denotatif yang dapat diterima yaitu banyak ketinggalan yang dialami oleh tokoh Saya selama berada di Ubud, Bali. Ketinggalan-ketinggalan tersebut telah disampaikan pada uraian di atas. Makna konotatif yang ditafsirkan oleh peneliti berupa nilai-nilai kehidupan banyak didapatkan oleh tokoh Saya di Ubud, Bali yang belum pernah diterima saat di kotanya sendiri, Bogor. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kehidupan di desa Ubud, Bali lebih menekankan nilai-nilai kehidupan daripada kota Bogor.

Kehidupan di kota seringkali dianggap sebagai kehidupan yang individualis, artinya masyarakat kota lebih acuh terhadap kehidupan lain dan hanya peduli dengan diri sendiri. Hal ini terjadi lantaran masyarakat pedesaan lebih menekankan ikatan hubungan batin dan perasaan yang tumbuh secara alami, maksudnya tujuan hidup baru dicapai apabila diantara mereka telah mendapatkan kepuasan batin sehingga bagi mereka kekayaan bukanlah ukuran yang dapat menjamin kebahagiaan seseorang (Ar, 2013). Dengan demikian, kepuasan batin inilah yang menjadi pembeda antara masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Meskipun tokoh Saya ketinggalan mengenai tradisi kehidupan di desa seperti yang telah disampaikan di atas, namun ia juga memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh petani bebek di Ubud, Bali. Pengetahuan tersebut berupa menyembuhkan hewan dengan bahan-bahan tertentu meski berawal dari coba-coba. Sikap tokoh Saya disini digambarkan sebagai sosok yang optimis. Apapun hasil yang didapat, paling tidak ia sudah berusaha untuk menyembuhkan hewan yang sakit seperti kutipan berikut.

*Dalam pengobatan binatang yang saya selalu coba-coba. Tidak apa-apa masih lebih baik daripada opsi Pak Jumu yang membiarkannya mati terinjak-injak. Ilmu pengetahuan saja mengabsahkan hipotesa (Kembangmanggis, 2018).*

Pada kutipan di atas, tokoh Saya memilih untuk mencoba menyembuhkan binatang daripada Pak Jumu yang hanya membiarkannya mati. Beberapa narasi serta dialog menggambarkan bahwa tokoh Saya telah menyembuhkan 2 ekor bebek, serta 2 ekor anak bebek. Meskipun ia bukan petani bebek, namun kepeduliannya terhadap bebek yang sakit melebihi petani bebek, Pak Jumu.

Makna denotasi dalam kutipan tersebut berupa tokoh Saya masih mau mencoba menyembuhkan anak bebek yang sakit daripada Pak Jumu yang hanya membiarkannya mati terinjak-injak. Makna konotasi yang ditafsirkan oleh peneliti berupa tokoh saya yang berasal dari kota lebih memiliki sikap kepedulian yang tinggi terhadap bebek dengan cara mencoba menyembuhkan dibanding petani bebek itu sendiri yang hanya membiarkannya mati terinjak-injak tanpa adanya usaha terlebih dahulu.

Makna simbolik yang didapat dari pernyataan di atas berupa tidak selamanya orang kota acuh terhadap makhluk hidup disekelilingnya serta dalam menjalani kehidupan, hendaknya saling membantu antar sesama. Menurut (Anantasari, Jufri, & Wijaya, 2015). Pengetahuan dan pengalaman belajar tentang ayam membuat seorang anak berproses untuk lebih peduli terhadap hewan ciptaan Tuhan terutama ayam. Dengan demikian, sama halnya dengan bebek, semakin orang mempelajari tentang bebek orang tersebut juga akan semakin peduli dengan bebek.

Dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* memang tidak digambarkan bahwa tokoh Saya memiliki latar belakang tentang pengobatan hewan, terlebih bebek. Meski demikian, hidup dengan lingkungan yang dekat dengan hewan satu ini membuat ia memiliki hubungan yang dekat dengan bebek sehingga sangat peduli ketika bebek sakit dan berusaha untuk mengobatinya.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Saya yang berasal dari kota Bogor digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap hewan. Hal ini tentu saja berbeda dengan ciri khas orang kota yang kerap kali dipandang sebagai masyarakat individualis. Peneliti memandang bahwa lingkungan Ubud, Bali telah memberikan manfaat bagi tokoh saya berupa sikap peduli terhadap makhluk hidup lain. Tokoh saya yang sering mengunjungi Ubud, Bali tidak heran jika mendapat banyak pelajaran dari sana.

Pada narasi lain juga diceritakan bahwa anak tokoh Saya, Anggit dan Nala juga sosok yang peduli dengan makhluk hidup lain, yaitu monyet. Hal ini terlihat saat mereka melewati Monkey Forest, mereka melihat ada anak muda yang melempar rokok yang menyala dan botol minuman keras ke monyet, sontak Anggit dan Nala langsung memarahi pemuda tersebut. Dengan demikian, sikap peduli terhadap sesama makhluk hidup inilah yang lebih ditekankan dalam dunia pendidikan agar kelak tumbuh generasi yang tidak individualis serta peduli terhadap sesama makhluk hidup lainnya. Inilah PR terbesar bagi para pendidik, karena tugas seorang pendidik disamping menjalankan proses pembelajaran, ia juga harus membangun pola pikir serta karakter positif peserta didiknya (Kristiawan, 2015).

### **Gambaran Masyarakat Ubud, Bali dengan segala kemurahan hati dan tradisinya**

Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* banyak mengisahkan masyarakat, budaya, serta pesona alam yang masih natural di Ubud, Bali. Meski demikian, kenaturalan hanya terjadi di beberapa tempat saja, selebihnya Ubud telah menjelma menjadi kawasan modern pada umumnya. Menurut Picar (dalam Sulistyawati, 2011) sebagai suatu kawasan wisata, Ubud kini mengalami perkembangan pesat dengan dibangunnya sarana kepariwisataan seperti hotel, rumah makan, angkutan wisata, serta fasilitas kepariwisataan yang menunjang lainnya. Hal demikian selaras dengan isi novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* seperti pada kutipan di bawah ini.

*Seniman, kurator, pemilik art shop, peniliki toko-toko cendera mata, galeri, dan semua yang terkait dalam dunia seni serta perpanjangannya akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Makmur dan sejahtera.*

*Sementara objek seninya: petani tua dan bebeknya tetap mendiami sawah mereka nan-sederhana.*

*Mereka tetap melangkah menggiring bebek di sawah. Tetap bergantung hidup kepada keramah-tamahan tanah.*

*Sebagai bagian yang tetap.*

*Tidak berubah (Kembangmanggis, 2018)*

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa para pekerja yang berkecimpung di dunia seni telah merasakan hidup yang berkecukupan serta makmur. Hal ini lantaran Ubud sebagai kawasan pariwisata tentu banyak wisatawan dalam maupun luar negeri yang sering datang dan pergi ke tempat ini. Laporan World Tourism Organization (dalam Sulistyawati, 2011) menyampaikan bahwa adanya perkembangan dunia kepariwisataan mulai tahun 1990-an melalui kecenderungan masyarakat global, regional, dan nasional untuk kembali ke alam, sehingga minat masyarakat untuk berwisata ke tempat yang masih alami semakin besar. Para wisatawan tentu tidak pulang dengan tangan kosong, sehingga transaksi jual beli merupakan pekerjaan yang banyak diminati oleh warga disana. Dibalik kesejahteraan mereka, ada petani-petani yang hidup dengan kesederhanaan dan tetap bergantung pada kesuburan tanah. Kedua hal ini jelas perbandingan yang mencolok mengenai realisasi kehidupan di Ubud, Bali.

Makna denotatif yang dipaparkan dalam kutipan di atas berupa mereka yang bekerja di bidang seni memiliki kehidupan yang tercukupi kebutuhannya, sedangkan mereka yang bermata pencaharian sebagai petani masih tetap hidup dalam kesederhanaan dan bergantung pada tanah. Makna konotatif dalam kutipan tersebut tentu jauh dari itu. Perekonomian di Ubud, Bali masih belum merata kesejahteraannya. Hal ini terlihat saat kebutuhan yang tercukupi hanya didapat oleh mereka yang bekerja langsung untuk wisatawan, sedangkan petani-petani masih tetap hidup sederhana.

Menurut Pranadji (2003) masalah marjinalisasi pertanian Indonesia saat ini terletak pada kualitas SDM yang rendah serta tatanan kelembagaan yang mendukung sistem usaha pertanian di pedesaan yang rapuh. Maka dari itu, selain SDM yang perlu diberikan pelatihan dan sosialisasi terhadap permasalahan-permasalahan di pertanian, kelembagaan yang mendukung usaha pertanian juga harus dibentuk dan diperbaiki lagi mulai dari sistem dan cara kerjanya, sehingga antara petani dan lembaga memiliki hubungan komunikasi yang baik dan membuahkan hasil panen yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimaknai bahwa para petani di Ubud, Bali masih tergolong pada tingkatan perekonomian yang rendah. Selain itu, keuangan para petani pun dikuasai oleh si istri seperti pada kutipan berikut.

*Selama ini gaji Pak Jumu ditransfer langsung ke rekening Bu Ketut, istrinya. Bu Ketut-lah yang mengatur keseluruhan keuangan keluarga. Pak Jumu hanya mendapat jatah selebar saja untuk jatah rokoknya sebulan. Kalau dia mau lebih, harus terjadi pertengkaran dulu dengan Bu Ketut (Kembangmanggis, 2018).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keuangan dalam keluarga di Ubud, Bali dikuasai oleh istri, dalam hal ini istri Pak Jumu. Artinya, istri berhak penuh mengatur pengeluaran dan pemasukan dalam rumah tangga. Suami hanya diberi sepersekian bagian dari hasil kerjanya untuk membeli rokok. Pertengkaran antara Bu Ketut (istri Pak Jumu) dan Pak Jumu akan terjadi apabila Pak Jumu meminta untuk bagian lebih. Inilah makna denotatif yang ditangkap peneliti.

Makna konotatif kutipan tersebut bahwa perempuan di Bali, tepatnya di Ubud memiliki leluasa yang lebih dalam mengatur rumah tangganya, terlebih dalam hal keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Afrina, 2014) bahwa tanpa adanya aturan dalam rumah tangga, maka semua akan berantakan dan tidak terarah.

Uraian di atas menggambarkan bahwa perekonomian dalam keluarga diatur penuh oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan istilah jawa yaitu istri sebagai *kanca wingking*, yang

berarti teman belakang. Artinya, istri sebagai teman dalam mengelola rumah tangga, urusan anak, dan sebagainya (Putri & Lestari, 2015). Mengatur perekonomian termasuk ke dalam mengelola rumah tangga, sehingga bisa diartikan bahwa istilah jawa dengan tradisi Bali memiliki kesamaan yaitu, keduanya saling memposisikan istri sebagai teman hidup suami, yang membantu suami dalam urusan lain. Istri digambarkan sebagai sosok yang berdiri di belakang suami, sebagai orang yang amat berjasa dalam kehidupan keluarga.

Potret masyarakat pedesaan lain yang juga ditemui dalam novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring*, tergambar seperti kutipan berikut.

*Selokan yang tadi sambung-menyambung dari gunung kini mengalir permukiman penduduk. Di selokan itulah penduduk bebas mandi atau mencuci. Biasanya baju atau motor.*

*Rupanya prioritas penghasilan digunakan untuk motor dulu, baru kamar mandi. Jadi tidak apa-apa bila di rumah belum ada kamar mandi. Motor saja dulu. Bisa mandi di selokan sambil mencuci motor.* (Kembangmanggis, 2018)

Pada kutipan di atas disampaikan bahwa selokan di Ubud digunakan penduduk untuk mandi atau mencuci. Makna denotatif dalam kutipan di atas mengandung arti bahwa penduduk lebih memprioritaskan kebutuhan untuk membeli motor daripada membuat kamar mandi di rumahnya. Dalam hal ini, makna denotatif yang tersampaikan adalah masyarakat Ubud, Bali belum bisa memprioritaskan kebutuhannya dengan baik. Mereka masih cenderung meninggikan gengsi dan mengorbankan kesehatannya sendiri. Mengorbankan kesehatan sendiri ini tercermin dalam aktivitas mandi di sungai yang jelas-jelas airnya bukan air bersih.

Kamar mandi yang termasuk dalam kebutuhan primer nyatanya dikalahkan dengan motor yang termasuk dalam kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan minimal yang harus terpenuhi oleh manusia agar layak hidup (Hidayanti & Fauzi, 2017). Dengan demikian, kamar mandi dapat digolongkan sebagai kebutuhan primer karena manusia dikatakan layak hidup selain untuk mencukupi kebutuhan pangannya juga kebutuhan kebersihan badannya. Maka dari itu, kebutuhan hidup masyarakat Ubud, Bali masih dikatakan belum bisa menerapkan prinsip prioritas kebutuhan lantaran mereka masih mengedepankan gengsi daripada kesehatannya sendiri.

Meski kehidupan yang dialami oleh para petani di Ubud, tergolong sederhana. Namun mereka pantang yang namanya mengambil barang orang lain. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

*Tapi orang Bali menganut azas kejujuran. Jangan diambil, bila bukan milik kita. Perilaku harus mematuhi prinsip bhuana alit dan bhuana gede. Bila dilanggar dan ketahuan, bisa berurusan dengan hukum adat.*

*Kalaupun tidak ketahuan, tetap akan ada karma perbuatan. Karena semesta selalu merekam* (Kembangmanggis, 2018)

Bhuana alit dan bhuana gedhe dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mikrokosmos dan makrokosmos. Mikrokosmos menurut pikiran orang Jawa berarti pandangan hidup dan sikap terhadap dunia nyata, sedangkan makrokosmos dalam pikiran orang Jawa yaitu sikap dan pandangan hidup terhadap alam yang dipengaruhi oleh unsur supranatural dan penuh dengan hal yang bersifat misterius (Indrasuari, 2012).

Makna denotatif kutipan di atas bahwa masyarakat Bali, terutama Ubud, sangat menjunjung tinggi kejujuran dan harus berperilaku sesuai mikrokosmos dan makrokosmos. hukum adat berlaku apabila mereka mengambil yang bukan miliknya. Serta mereka meyakini pula bahwa meski tidak seorangpun yang melihat perlakuannya, karma perbuatan tetap akan menyimpannya, karena semesta senantiasa merekam.

Makna konotatif kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bali begitu menjunjung tinggi azas kejujuran yang belum tentu diterapkan pula oleh provinsi-provinsi lain. Sebagai kawasan pariwisata, yang kerap dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun luar negeri tentunya banyak kebudayaan yang diperoleh dari wisatawan tersebut namun mereka (masyarakat Bali) tetap menjaga nilai adat dan kebudayaan setempat. Selain itu, dalam narasi juga diceritakan bahwa upacara bagi seluruh penduduk Bali diletakkan sebagai tujuan final kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketahanan masyarakat Bali terhadap budaya baru tergolong kuat serta masyarakat Bali tetap menjunjung adat yang telah lahir sebelumnya.

Tidak mengambil barang yang bukan miliknya, nampaknya begitu dipegang teguh oleh masyarakat Bali, terutama Ubud. Meski demikian, para petani Ubud, memiliki kebiasaan yang cukup unik. Pada narasi lain diceritakan bahwa telur-telur bebek yang tidak sempat ditelurkan dalam kandang, akan tercecer di luar kandang saat bebek di lepas. Telur-telur tersebut biasanya tergeletak di rumput-rumput atau pematang sawah. Telur-telur itu boleh di ambil siapa saja, mereka sering menganggapnya sebagai sebuah rezeqi.

Berdasarkan uraian di atas, banyak pelajaran yang dapat di ambil. Nilai-nilai kehidupan di Ubud, Bali sangat kental meski Bali merupakan kawasan orang asing dengan segala tradisi yang dibawanya. Nilai kejujuran dan saling berbagi digambarkan secara gamblang dalam kutipan dan uraian di atas. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ar, 2013) hal ini sesuai dengan pendapat yang menyampaikan bahwa nilai solidaritas dianggap sebagai kebutuhan yang lebih tinggi daripada kebutuhan individu. Nilai solidaritas tersebut juga nampak pada kutipan di bawah ini.

*Ada cara-cara orang Ubud yang sering menyalahi prinsip bisnis, walaupun warung jelas adalah aktivitas bisnis.*

*Keinginan memberi pada orang Bali terlalu besar. Bagaimana bisnisnya bisa jalan? Kalau pada langganan bolehlah. Tapi pada saya, yang baru kenal lima menit tadi?*

*Di tempat lain pasti sangat jarang orang yang bersedia meninggalkan warungnya untuk memetik jeruk limau tetangga di seberang jalan tanpa menghasilkan uang (Kembangmanggis, 2018)*

Makna denotatif dalam uraian di atas yaitu penjual Bali tidak perlu berpikir lama untuk memberikan dagangannya sekalipun pembeli tersebut bukan langganannya ataupun bukan orang yang dikenal. Makna konotatifnya berupa penjual Bali tidak pandang bulu dalam memberi, sekalipun itu oranglain yang belum pernah ia jumpai.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keinginan orang Bali untuk memberi begitu besar, meskipun itu penjual. Nilai yang di dapat dalam kutipan di atas yaitu nilai berbagi terhadap sesama. Sebagai masyarakat pedesaan saling berbagi adalah kebiasaan yang sangat kental dimiliki. Hal ini nyatanya masih ditemukan dalam kehidupan di Ubud, Bali.

Banyak pelajaran berharga yang didapat oleh tokoh Saya dan anaknya selama berada di Ubud, Bali. Kemurahan-kemurahan hati para warga Ubud, Bali memang tidak diragukan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hartoyo, 2012) bahwa manusia senantiasa diingatkan untuk saling memberi, baik itu terhadap sesama atau terhadap alam sekalipun.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian tentang makna simbolik dalam perspektif kehidupan di Ubud, Bali dalam Novel *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring* Karya Kembangmanggis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, dari segi pengetahuan, masyarakat Bali masih ada yang tidak bisa berbahasa Indonesia, buta huruf, buta angka, Gaptex, dan kurang peduli terhadap makhluk hidup lain, dalam hal ini bebek. Hal ini digambarkan secara jelas dalam narasi. *Kedua*, Ubud,

Bali digambarkan sebagai desa dengan kehidupan yang masih memarjinalkan antara petani dan pekerja yang lain. Perekonomian rumah tangga yang dikuasai istri. Panorama alam yang diceritakan masih bersifat alami, bahkan masih ada yang menggunakan sungai sebagai sarana kebersihan badan dan barang. Selain itu, tempat makan yang berada di Ubud, Bali masih bersifat tradisional dengan harga yang terjangkau, sangat jauh bila dibandingkan dengan harga-harga di rumah makan. Tradisi-tradisi dalam Ubud, juga masih kuat dijaga. Tradisi tersebut berupa: masyarakat Bali menempatkan upacara tradisi sebagai final kehidupan, sabit petani yang berjalan di pinggir jalan raya menjulur ke luar agar para pengendara berhati-hati saat melewatinya. Selain itu, nilai-nilai kehidupan juga masih erat dijaga seperti, penjual yang tanpa pikir panjang memberikan dagangannya yang jelek dan para petani telur bebek yang memberikan telurnya untuk di ambil siapa saja ketika bebeknya bertelur tidak dikandang mereka.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu dalam menulis artikel sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Eggy Fajar Andalas, S.S., M.Hum., selaku dosen pengampu mata kuliah Ketrampilan Sastra Reseptif yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada orang tua, teman, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini membawa kebermanfaatn bagi para pembaca.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfayanti, L., Suwandi, S., & Winami, R. (2017). Makna Simbolik Ritual Among Tebal dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki. *Humanus*, 16(2), 130. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.7972>
- Anantasari, W., Jufri, A. W., & Wijaya, A. S. H. (2015). Efektifitas Penggunaan Media Video Berbasis Lingkungan (MVBL) dalam Meningkatkan Perilaku Positif Anak Terhadap Lingkungan. *JPIPA*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.5>
- Ar, E. H. (2013). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 191–218. <https://doi.org/10.1002/art.25016>
- Artawan, G. A. W. M., Shintadewi, E. A., & Budiana, H. R. (2016). Makna Kegiatan Unilever Future Leaders League Bagi Para Peserta (Studi Fenomenologi Tentang Makna Kegiatan Unilever Future Leaders Sebagai Employer Branding PT Unilever Indonesia Tbk bagi Para Peserta). *Profesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.24198/prh.v1i1.9469>
- Bastian, Y. (2013). Makna Simbolik Salam Tiga Jari Pada Band Heavy Metal dan Pada Para Penggemarnya Di Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 289–296. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/>
- Cahyono, E. (2016). Tenaga Kerja Asing (TKA) Dalam Perspektif Masyarakat Ekonomi Asean (MEA): Peluang Atau Ancaman Bagi SDM Indonesia? *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, III(2), 61–68. Retrieved from <http://jurnal.amaypk.ac.id/>
- Caprikalia, R. (2016). *Simbol-simbol Religius dalam Novel Munajat Cinta 1 Karya Taufiqurrahman Al-Azizy: Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce* (Universitas Mataram). Retrieved from [ww.eprints.unram.ac.id](http://www.eprints.unram.ac.id)
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>

- Elizabeth, R. (2007). Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1). Retrieved from <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3963/>
- Farida, N., & Qur'ani, H. B. (2019). Kritik Sosial Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noer. *KATA*, 3(2). <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4605>
- Ghoni, H. A. (2012). Pengaruh Motivasi dan Pengetahuan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Daerah. *Akuntansi AKUNESA*, 1(1). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/view/296>
- Hartoyo, A. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 14–23. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1387/eksplorasi-etnomatematika-pada-budaya-masyarakat-dayak-perbatasan-indonesia-malaysia-kabupaten-sanggau-kalbar-.html>
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139. Retrieved from <http://journal.uin-aluddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/319/>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 1(1), 1–10. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>
- Hidayanti, A. A., & Fauzi, A. K. (2017). Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram. *JBMA*, 4(2). Retrieved from <http://jurnal.amaypk.ac.id/index.php/jbma/article/view/68>
- Indrasuari, A. F. (2012). Kepercayaan Pedagang Terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang Di Pasar Bintoro Demak. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 1(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/217/>
- Iqbal, M., & Sudaryanto, T. (2008). Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) dalam Perspektif Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.21082/akp.v6n2.2008.155-173>
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.247>
- Kembangmanggis. (2018). *Jangan Sisakan Nasi dalam Piring*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kertamukti, R. (2013). Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 6(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/soshum/profetik/article/view/1176/>
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25. <https://doi.org/10.5772/46145>
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/>
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15. Retrieved from <http://pps.unj.ac.id/>
- Mahardika, E., & Gusti, G. (2018). Implementasi Komunikasi Pemasaran Digital dalam Promosi Pariwisata (Studi Kasus Pada Kota Wisata Batu). *Commercium*, 02(02), 5–8.
- Mashlihatin, A. (2015). Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan 99 Cahaya di Langit

- Europa. *Poetika*, III(1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranadji, T. (2003). Diagnosa Kerapuhan Kelembagaan Perekonomian Pedesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(2), 128–142. <https://doi.org/10.21082/fae.v21n2.2003.128-142>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523/>
- Putriningtyas, I. (2013). *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor Di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal* (Universitas Negeri Semarang). Retrieved from [www.lib.unnes.ac.id](http://www.lib.unnes.ac.id)
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, I. (2013). *Analisis Makna Kanyouku yang Menggunakan Kata Kao dalam Bahasa Jepang* (Universitas Negeri Semarang). Retrieved from [www.lib.unnes.ac.id](http://www.lib.unnes.ac.id)
- Siwanti, D. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Vakt Dengan Media Plastisin Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(3), 122–133. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/767/>
- Sulistiyawati, A. S. (2011). Pengembangan Ekowisata Berbasis Kerakyatan di Banjar Nyuh Kuning, Desa Mas, Ubud. *ECOTROPIC*, 6(2), 128–132. Retrieved from <http://ojs.unud.ac.id/index.php/ECOTHROPIC/article/view/13363/>
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Logika*, 18(3). Retrieved from [www.jurnal.unswagati.ac.id](http://www.jurnal.unswagati.ac.id)
- Syavitri, S., & Adi, A. S. (2017). Implementasi Program Pengentasan Buta Aksara Di Kabupaten Bondowoso. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(02). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/21028/>
- Wahyuningsih, S. (2014). Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Sosio Didaktika*, 1(2). <https://doi.org/10.1109/TAES.2018.2864409>